

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang sudah ada dalam kajian pustaka dengan keadaan yang ada di lapangan tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Maka dari itu, masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat para ahli.

A. Perencanaan guru mengatasi dampak negatif handphone di Mi Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2018/2019

Guru merupakan seorang pendidik yang tidak hanya mendidik agar anak didiknya kelak menjadi orang yang pintar saja. Namun, lebih dari itu guru diharapkan selalu menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didik dan mampu bergaul sesama guru, kepala sekolah, maupun masyarakat luas sesuai norma-norma yang terkait dengan harapan masyarakat.¹

Guru memiliki peran utama dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah. Potensi tersebut akan tumbuh dengan lebih baik apabila mendapat pengarahan, bimbingan, ataupun latihan secara teratur dan

¹S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 98

berkesinambungan melalui pendidikan.² Tanpa pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan tidak akan mencapai kesempurnaan justru akan cenderung menyimpang kearah yang tidak baik.

Secara umum, usia peserta didik di sekolah dasar berkisar antara 6/7-13/14 tahun. Dalam kajian psikologi perkembangan, usia tersebut masuk pada masa ahir kanak-kanak yang mana peserta didik sudah belajar bersoialisasi di lingkungan yang lebih luas.³ Praktisi memandang periode ini sebagai periode kritis. Karena pada masa periode ini peserta didik tidak mau lagi di atur oleh orangtua.

Menurut teori konvergensi yang dicetuskan oleh Wiliam Stern Perkembangan peserta didik selain dipengaruhi oleh faktor pembawaan juga di pengaruhi oleh faktor lingkungan.⁴ jika dkaitkan dengan penggunaan handphone merupakan salah satu bentuk interaksi sosial antara anak dengan masyarakat dan lingkungan. Penggunaan handphone tak lepas dari dampak negatif dari bahaya moral, baik maupun buruknya peserta didik di masa depan akan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan saat ini dengan berbagai macam kompleksitasnya. Dengan, demikian, yang dikhawatirkan adalah munculnya sikap moral yang cenderung negatif kepada peserta didik. Pihak sekolah perlu perencanaan untuk mengatasi dampak negatif tersebut pada peserta didik.

²Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan : Manusia Filsafat, dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 30

³Muhammad Irham & Novan Ardi Wiyani, *Bimbingan & Konseling: Teori dan Aplikasi di sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 43

⁴ Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan...*, hal.195

Pentingnya perencanaan strategi guru mengatasi dampak negatif handphone di sekolah merupakan langkah utama yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah umumnya khususnya proses bimbingan yang bermakna. Secara luas perencanaan ini dimaksud untuk mengarahkan dan mengarahkan tenaga yang terbatas, manajemen waktu sehingga dapat menyumbang tercapainya tujuan pendidikan optimal.⁵

Dari paparan hasil penelitian dikemukakan bahwa secara umum perencanaan strategi yang dilakukan di madrasah khususnya guru untuk mengatasi dampak negatif handphone yaitu :

1. Konsultasi

kegiatan ini dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan berbagai pihak seperti guru, wali kelas, kepala sekolah. Atau pihak lain di luar sekolah untuk membahas penyelesaian siswa.⁶

Karena dengan konsultasi semua pihak yang beradadi sekolah akan mengetahui masalah- masalah yang dihadapi oleh siswa dan juga bagaimana cara penyelesaiannya.

2. Konferensi kasus

merupakan rapat bersama dengan beberapa pihak yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang dihadapi. Dalam rapat itu dibahas masalah terjadi dan utamanya pembahasan untuk mendapatkan kesepakatan cara pemecahan masalah bersama yang di anggap tetap.

⁵Ridwan. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal.189

⁶ Widada. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, Jurnal Pemikiran dan pengembangan SD, Jilid 1, Nomer1* , April 2013, hal 73

3. Memotivasi siswa

yakni mendorong siswa-siswa untuk membuat perencanaan dalam hidupnya meskipun global saja, agar aktivitas sehari-harinya memiliki arah yang jelas.⁷

Jadi perencanaan strategi guru mengatasi dampak negatif handphone tersebut ada tiga cara yaitu konsultasi, konferensi kasus, memotivasi siswanya setiap hari.

B. Pelaksanaan guru mengatasi dampak negatif handphone di Mi Hidayatul Muhtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2018/2019

Dalam pelaksanaannya strategi guru mengatasi dampak negatif handphone guru mulai melakukan satuan layanan dan satuan pendukung sebagaimana direncanakan dan juga perlu pelaksanaan sebagai berikut

1. mengisi angket. Menurut Sugiyono dalam bukunya Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D bahwa kuesioner (Angket) merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁸

selama satu bulan sekali siswa harus mengisi angket yang berkaitan dengan dampak negatif handphone karena dengan mengisi angket melatih kejujuran siswa.dengan menggunakan angket guru akan

⁷ Widada. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, Jurnal Pemikiran dan pengembangan SD, Jilid 1, Nomer1* , April 2013, hal 73

⁸ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2014), hal. 142

tau tentang kejujuran siswa yang dilakukan berkaitan dengan handphone.

2. Guru senantiasa mengadakan kegiatan-kegiatan positif seperti kegiatan keagamaan dalam menasehati dan mengingatkan peserta didik akan berbagai dampak negatif dari handphone.

Menurut Muhammad Irham & Novan Ardi Wiyani dalam bukunya *Bimbingan & Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar* bahwa salah satu aspek perkembangan pada peserta didik yaitu landasan hidup religius yang artinya peserta didik harus memahami ajaran agamanya dengan baik.⁹ Selalu membiasakan berakhlak mulia yang terdapat dalam alquran dan sunah. Dengan membiasakan melakukan hal-hal tersebut akan tumbuh ketertarikandan peserta didik akan melakukan bentuk ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Di adakan les komputer setiap satu minggu sekali, agar peserta didik lebih paham dengan teknologi.

Menurut S.Nasution dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan* bahwa sekolah harus turut berusaha mengatasi efek sampingan yang negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sekolah memegang peranan penting” agen of change” untuk membuat perubahan-prubahan sosial.¹⁰

4. Pemberian tanggung jawab seperti tugas atau PR lebih banyak, agar waktu yang di gunakan bermain handphone semakin sedikit.

⁹ Muhammad Irham & Novan Ardi Wiyani, *Bimbingan & Konseling...*, hal. 159

¹⁰ S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 22

Menurut Sunaryo Kartadinata. dkk dalam bukunya *Bimbingan di Sekolah Dasar* bahwa Pemberian tanggung jawab akan membuat peserta didik menyadari konsekwensi keberadaannya sebagai bagian dari keluarga, peserta didik di sekolah, dan warga dari sebuah masyarakat. Dari aspek pemberian tanggung jawab ini akan membuat peserta didik sadar akan hak dan kewajibannya.¹¹

5. Mengadakan kerjasama antara semua guru madrasah dan menjalin komunikasi yang intensif antara guru, orangtua, dan peserta didik untuk melakukan pengawasan serta memberikan hukuman jika siswa melanggar.

Menurut Elfi Muawanah dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling* bahwa kerja sama antara guru dan orang tua bahwa dalam memberikan hukuman akibat dampak negatif handphone ketika anak melakukan perilaku-perilaku buruk langsung diberi hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakuka, dengan tujuan peserta didik jera dan tidak mengulangi perbuatan yang tidak terpuji tersebut.¹² Hukuman tersebut juga harus mendidik siswa seperti membaca alquran serta menghafalkan surat-surat pendek.

Jadi dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua murid kegiatan pengawasan serta jika memberikan hukuman yang mendidik orangtua akan menyetujuinya.

¹¹ Sunaryo Kartadinata. dkk., *Bimbingan di Sekolah Dasar*, (Bandung: CV. Maulana, 2007), hal. 158

¹² Elfi Muawanah, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.138

C. Hambatan guru mengatasi dampak negatif handphone di Mi Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2018/2019

Dalam sebuah proses, tidak satu pun yang bisa berjalan dengan sempurna tak terkecuali dengan strategi guru mengatasi dampak negatif handphone, Secara umum hambatan yang di temuai antara lain :

1. Terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah, guru-guru yang ada di sekolah hanya bisa melakukan pengawasan ketika peserta didik berada di sekolah.
2. Belum adanya guru BK khusus untuk menangani masalah peserta didik.

Menurut Muhammad Irham & Novan Ardi Wiyani dalam bukunya *Bimbingan & Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar* bahwa Perlu kita ketahui bahwa ketiadaan guru bimbingan konseling secara khusus disekolah dasar dikarenakan model bimbingan dan konseling di SD dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan komprehensif dengan kegiatan pembelajaran.¹³ Karena dengan adanya guru BK khusus akan terarah dalam membimbing peserta didik.

3. Kurangnya kesadaran siswa, akan dampak negatif handphone apabila disekolah mentaati peraturan, tetapi setelah keluar dari lingkungan sekolah anak bebas bermain handphone di lingkungan sekitar.¹⁴
4. Pengaruh lingkungan masyarakat dan tayangan televisi yang berada disekitar peserta didik.¹⁵

¹³ Muhammad Irham & Novan Ardi Wiyani, *Bimbingan & Konseling...*, hal. 143

¹⁴ Farid Yuliana, *skripsi, strategi guru bimbingan dan konseling (bk) dalam menanggulangi pengaruh negatif teknologi informasi di man kota blitar* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2012), hal 88-89

¹⁵ *Ibid...* hal.89

5. Memantau dari handphone lewat whatsapp setelah magrib sampai pukul 20.00 malam oleh guru kelas. Karena dengan memantau lewat guru akan tahu kalau siswa belajar atau tidak.
6. Diam-diam ada yang membawa handphone kesekolah pada hari bebas. Dalam setiap hari bebas anak-anak selalu membawa handphone kesekolah, karena menurut mereka kalau hari bebas membawa handphone bisa digunakan untuk hiburan bersama teman-teman.

Solusi dari hambatan tersebut kepala sekolah dan guru melakukan kiat sebagai berikut :

- a. Membentuk guru BK khusus yang lebih fokus dalam menangani masalah peserta didik. Dengan dibentuknya guru BK akan lebih mudah untuk menangani masalah-masalah peserta didik.

Pembentukan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah memberi pembimbing kepada individu agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Menurut Prayitno menyatakan bahwa bimbingan dan konseling membantu individu menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan. Pandangan dan interpretasi, pilihan penyesuaian dan ketrampilan yang tepat berkenan dengan diri sendiri dan lingkungan.¹⁶

- b. Diadakan setiap akhir semester pertemuan dengan wali murid atau disebut dengan kolaborasi dengan pihak lain yakni menjalin kerjasama seperti dengan orangtua yang ada untuk kepentingan pemecahan

¹⁶ Prayitno & Erman anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2004), hal 114

masalah konseli. Kegiatan ini dapat berbentuk konsultasi, diskusi untuk tukar informasi maupun berupa refereal.¹⁷ dengan menyampaikan beberapa hal kepada orangtua peserta didik terutama dengan dampak negatif handphone kepada peserta didik. Dalam diadakan setiap semester untuk pertemuan dengan wali murid, supaya wali murid bisa diajak kerja sama, Latar belakang perlunya kerja sama sekolah dengan orangtua peserta didik tidaklepas dari budaya masyarakat yang sering menyalahkan pendidikan secara umum ketika peserta didik melakukan penyimpangan. Pendidik tidak bisa sepenuhnya di salahkan karena tugas pembimbingan pada dasarnya adalah tugas semua guru dan orangtua.

- c. Peserta didik harus selalu dikawal dengan satu pendapat yang sama antara dirumah dan di sekolah. Apabila disekolah anak diberi pendekatan religius maka ketika dirumah, anak juga harus selalu diberi pendekatan religius seperti yang telah dibiasakan dan di ajarkan disekolah.

Handphone merupakan teknologi canggih yang dapat di gunakan untuk digunakan sebagai sarana silaturahmi dan pemberian informasi antar guru dengan peserta didik maupun orangtua. Di samping pemanfaatan handphone juga terdapat sisi negatif seperti penyalah gunakan sosial media karena sekarang ini untuk mengakses sosial medi lebih mudah hal tersebut di tunjang dengan kemajuan teknologi.

¹⁷ Widada. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, Jurnal Pemikiran dan pengembangan SD, Jilid 1, Nomer1* , April 2013, hal 73

Jadi peserta didik tidak perlu lagi pergi ke warung internet (warnet), melainkan dapat mengakses sosial media langsung menggunakan telepon seluler yang memiliki fasilitas internet.

Untuk mengatasi dampak negatif handphone pihak madrasah para guru dan kepala sekolah berkewajiban memberi bekal pengetahuan kepada peserta didik agar para peserta didik tersebut dapat berperan aktif dalam tugasnya sebagai anak didik sesuai tujuan yang diharapkan. Melakukan kerjasama dengan orangtua peserta didik dengan setiap ahir semester mengadakan pertemuan dengan orangtua peserta didik merupakan hal penting untuk menjalin kekeluargaan antara pihak madrasah dan pihak keluarga peserta didik. Sekaligus untuk memantau lebih mendalam perkembangan psikologis dan moral peserta didik. Sehingga konsep madrasah yang sejati benar-benar tercapai. Dalam sebuah sekolah dan murid adalah kesatuan yang tak terpisahkan dalam proses belajar mengajar.

Dalam hal ini orangtua juga mengadakan pengawasan selagi peserta didik ada dirumah dan memberikan bimbingan, nasehat, dan menanamkan ahlak yang islami, sehingga kerja sama antara guru-guru disekolah dan orangtua akan menghasilkan anak-anak yang menjunjung nilai moral dan berakhlakul karimah dan terbebas dari kerusakan moral yang melanda bangsa ini.

Dengan demikian harus ada kerja sama antara pihak sekolah yaitu kepala sekolah, guru-guru dan orangtua untuk menindak lanjuti

permasalahan tersebut di atas dengan memberikan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Hukuman yang diberikan harus hukuman bersifat mendidik yang bermanfaat bagi perkembangan peserta didik buikan hukuman yang bersifat menyiksa atau kekerasan. Hukuman tidak hanya di lakukan oleh sekolah tatapi juga harus dilakukan oleh orang tuanya ketika dirumah.

Pemberian hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan atau tata tertip yang ada di madrasah merupakan salah satu agar pserta didik jera dan tidak melakukan perbuatan menyimpanga lagi. Hukuman yang dilakukan harus berupa hukuman yang mendidik dan bermanfaat bagi masa depan pserta didik, bukan hukuman yang bersifat kekerasan yang akan membuat peserta didik menjadi taruma dan justru malah mengganggu perkembangan peserta ddik.

Menurut Endang Artiati Suhesti dalam bukunya *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap* bahwa tidak selamanya hukuman itu berdampak negatif, hukuman justru dapat menyadarkan konseli atau menumbuhkan motivasi pada konseli jika diberikan pada saat yang tepat dengan alasan yang tepat, dan dengan jenis hukuman yang logis mendidik sesuai dengan kesalahannya.¹⁸

Menurut Sunaryo Kartadinata. dkk dalam bukunya, bimbingan di Sekolah Dasar bahwa dalam memberikan bimbingan pada peserta didik sekolah dasar di gunakan pendekatan perkembangan memberikan yang

¹⁸ Endang Artiati Suhesti. *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?*, (Yogyakarta : PUSTAKA BELAJAR, 2012), hal 162

lebih serius terhadap tahap-tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan, dan minat serta yang paling penting adalah membantu peserta didik mempelajari ketrampilan hidup untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan dalam kehidupan.¹⁹ Jadi, pemberian hukuman yang mendidik merupakan salah satu contoh dari bentuk bimbingan perkembangan peserta didik di sekolah dasar.

Dengan adanya hukuman atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik diharapkan peserta didik akan mentaati peraturan dan mampu membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk serta mampu mentaati tatacara yang berlaku dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga peringatan bagi dirinya atas hukuman yang diterimanya.

Dari hasil observasi dan wawancara mengenai strategi guru mengatasi dampak negative handphone bahwa strategi yang dilakukan guru sesuai dengan pembahasan pada bab dua yaitu, di dalam perencanaan, pelaksanaan mengatasi dampak negatif handphone harus ada kegiatan positif yang nantinya akan membekali peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif handphone. Kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan oleh MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung antara lain :

1. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai peserta didik diharuskan untuk membaca surat-surat pendek terlebih dahulu.

¹⁹Sunaryo Kartadinata. dkk., *Bimbingan di Sekolah Dasar...*, hal. 196

2. Sholat dhuha berjamaah yang dilakukan oleh kelas IV.V, VI Pada jam istirahat kedua.
3. Setiap pagi semua guru piket dan kepala sekolah di depan pintu gerbang sekolah untuk membiasakan peserta didik yang baru tiba di sekolah untuk bersalam an dengan guru-guru.
4. Setiap jum'at pagi diadakan membaca yasin dan tahlil
5. Guru memberikan nasehat, saran, bimbingan dan motivasi ketika ahir pelajaran.